

Teori *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer

Itsna Safira Khairunnisaa, Mizan Khairusani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email. Khairunnisaa.itsna25@gmail.com, mizankhairusan@gmail.com

Abstrak: Adanya tujuan pendidikan nasional adalah membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan sebaiknya mengedepankan perkembangan dua aspek penting dalam diri manusia, yaitu jasmani dan rohani. Pendidikan Islam menjadi suatu hal yang amat sangat dibutuhkan bagi kelangsungan dunia pendidikan, Tujuannya yakni membentuk serta pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai akhlak yang baik. Syed Naquib al-Attas merupakan salah satu pemikir pembaharu Islam dengan konsep pendidikannya yang dinamakan *ta'dib*, yang mana dalam konsep *ta'dib* ini berorientasi kepada pembentukan perilaku peserta didik agar memiliki akhlak yang sempurna. Adapun konsep *ta'dib* ini sangat relevan diterapkan dengan kondisi pendidikan akhlak yang saat ini mengalami penurunan. Adapun Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengkaji teori pendidikan karakter Syed Naquib al-Attas sebagai tokoh pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *liblary research*, teori yang digunakan adalah teori *ta'dib* pendidikan Syed Naquib al-Attas, dengan pendekatan filosofis. Hasil dari penelitian ini mengemukakan, bahwa ketika teori *ta'dib* yang diimplementasikan ke dalam pendidikan karekter dewasa ini mampu menyeimbangkan antara ilmu dengan amal, sehingga konsep *ta'dib* jika dipadukan dengan pendidikan karakter akan lebih terfokus kepada penguasaan ilmu dan pemahaman perilaku yang benar dalam diri peserta didik. Sehingga menjadikan peserta didik memiliki kemantapan amal dan tingkah laku baik berlandaskan pada keimanan yang kuat. Oleh karena itu ketika seseorang mampu memahami ilmu dengan baik, maka mampu melakukan amal kebaikan pula dalam kesehariannya.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 330-09-2020

Disetujui pada : 31-10-2020

Dipublikasikan pada : 31-10-2020

Kata Kunci:

Prestasi Belajar, Penyesuaian Hewan,
Metode Resitasi

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i4.296

PENDAHULUAN

Salah satu cara mengembangkan potesni dan akal manusia adalah melalui pendidikan. Menurut Jhon Dewey, mengutip dari Armai (2002 : 2) pendidikan adalah proses di dalam pembentukan kemampuan dasar, baik yang berkaitan dengan intelektual (daya fikir) dan juga emosional (daya perasaan) menuju kearah kebiasaan manusia.

UU nomor 20. Tahun 2003 yang berkaitan tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 : pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, semua itu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar mana peserta didik menadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta menjadi warga yang memiliki sifat demokratis bertanggung jawab (Sisdiknas : 2003).

Tujuan pendidikan sebaiknya mengedepankan perkembangan dua aspek penting dalam diri manusia yaitu jasmani dan rohani. Secara logika tubuh lebih mudah

untuk dikembangkan karena terlihat oleh indera, sedangkan, aspek kejiwaan ini tidak mudah ditumbuhkan dan tidak terindera secara langsung tetapi membutuhkan pengamatan dan penelitian dalam jangka waktu yang lama. Seperti halnya mengenai orang yang memiliki sifat jujur. Orang lain tidak akan langsung bisa melihat sifat jujur pada diri seseorang, tetapi harus dengan usaha melalui pengamatan dalam jangka waktu tertentu, baru bisa diketahui bahwa orang itu jujur atau tidak.

Teori mengenai baik dan buruk manusia ditentukan oleh keadaan rohaninya. Dengan itu, manusia butuh nilai pendidikan yang dirasa lebih insentif lagi, tujuannya adalah pengembangan kerohanian manusia, kemudian juga bisa disebut juga dengan pendidikan karakter. Karakter sendiri sering diartikan dengan kepribadian ataupun watak, dari semuanya merupakan hal yang sangat mendasar yang dimiliki oleh manusia. Karakter juga sering dikaitkan dengan tabiat maupun tingkah laku, darinya masyarakat bisa menilai baik buruk seseorang, menolak, dipuji, bahkan dicela, tentunya kesemuanya merupakan hal yang subjektif.

Pemahaman akan karakter, watak, sifat, serta tabiat membuat seseorang dapat memperkirakan respons dirinya terhadap fenomena yang ada, baik fenomena di dalam dirinya maupun diluar dirinya, serta orang tersebut mampu untuk menanggapi. Islam memiliki perspektif sendiri mengenai karakter, dan karakter sendiri adalah akhlak, maka karakter akan sangat penting serta menjadi fokus tersendiri dalam menanggapi.

Dewasa ini Indonesia dirasa sedang menghadapi masalah yang cukup pelik, yaitu degradasi moral, ataupun melemahnya karakter bangsa. Dengan bermacam-macam pembuktian persoalan bangsa, gejala-gejala yang secara perlahan mulai jelas terlihat di depan mata. Seperti yang dinyatakan oleh Abudin (2007 : 190), bahwa banyak dari para orang tua siswa di sekolah yang mengeluhkan akan sikap, perilaku anak-anaknya yang susah dikendalikan, bertingkah kearah hal-hal yang negatif, dan tidak sedikit melakukan penyimpangan-penyimpangan. Jika tidak segera mencari, dan menemukan solusi untuk mengatasinya, sungguh akan mengancam keberlangsungan bangsa yang berbudi luhur.

Masalah-masalah di dalam dunai pendidikan khususnya di Indonesia sangat beraneka ragam, yang jelas di depan mata seperti terjadinya tawuran antar pelajar, asusila, hubungan tidak senonoh. Krisis yang paling akut adalah hilangnya rasa sopan dan hormat teradap orang tua, banyaknya terjadinya seks bebas, pornografi, budaya menyontek KKN dan lain sebagainya (Wibowo, 2013 : 19).

Pendidikan karakter sendiri sebenarnya sudah menjadi cita-cita bangsa indonesia agar warga masyarakat menjadi manusia yang beradab. Bahkan secara umum, misi dari semua Nabi dan Rasul adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak. Hal ini bisa dilihat bahwa tugas utama Nabi Muhammad Saw adalah menyempurnakan Akhlak.

Dalam hal ini kaitannya dengan karakter, penulis akan mencoba menggunakan konsep *ta'dib* yang dituliskan oleh Syed Naquib al-Attas. Syed Naquib al-Attas sendiri adalah seorang pemikir besar muslim dan keahliannya muncul di dunia Islam kontemporer. Ide-ide Syed Muhammad Naquib Al-Attas terdapat dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, pendidikan dan sains. Tulisan-tulisannya dirasa yang terbaik dan paling kreatif dalam khazanah Islam kontemporer. Beliau adalah orang pertama dalam dunia Islam yang mendefinisikan, mengonseptualisasikan dan menjabarkan arti dan muatan pendidikan Islam, ide dan metode Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, hakikat dan pendirian universitas Islam, *kemudian* juga formulasi dan sistemasi metafisika, kalam dan filsafat sains bentuk sistematis.

Dalam konsep *ta'dib* diartikan sebagai suatu konsep pendidikan Islam yang tujuannya adalah menciptakan manusia yang beradab, artinya manusia yang komprehensif (konfigurasi dari *ilm*, *'amal* dan *adab*). konsep ini dibangun dari kata dasar *adaba* dan derivasinya. Makna *addaba* dan derivasinya apabila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif

dikaitkan satu dengan yang lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif. Di antara makna-makna tersebut adalah, keramahan, serta budi pekerti.

Manusia beradab adalah manusia yang sadar akan kedudukannya di tengah-tengah realitas hidup dan bisa melakukan sesuatu, selaras dengan ilmu pengetahuan yang positif, terpercaya dan teruji. Selain itu orang beradab yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah Swt.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis melakukan identifikasi wacana melalui buku, artikel, jurnal, web (internet) maupun informasi lain yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mencari hal yang berkaitan dengan teori *ta'dib* Syed Naquib al-Attas dan pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis yang relevan untuk menafsirkan berbagai peristiwa, gejala, simbol maupun nilai-nilai ungkapan bahasa (Kaelan, 2005: 80). Dalam hal ini yang diungkap adalah konsep *ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implikasinya pada pendidikan karakter.

Penelitian ini terdapat dua sumber data primer dan sekunder, data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti, dalam hal ini Syed M. Naquib al-Attas. Data sekunder adalah karya-karya penulis lain yang membahas terkait pendidikan Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, ataupun internet yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi atau tekstual dalam studi kepustakaan secara interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi yang terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Karakter tidak akan jauh dengan watak, kepribadian, dan kebiasaan. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang artinya cetak biru, format dasar, dan sidik seperti sidik jari (Muhammad, 2013 : 20). Sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai "*A Reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*". Lickona menambahkan bahwa "*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral felling, and moral behavior* (Agus, 2013 : 9). Dengan kata lain karakter dimaknai sebagai watak utama atau inti yang diandalkan untuk menghadapi situasi seseorang dengan cara yang baik secara moral.

Pendidikan karakter menurut Novan Andy Wiyani yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan moral, pendidikan tersebut bertujuan untuk menciptakan keputusan baik dan buruk, serta mampu memelihara apa yang baik dan yang lainnya untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Novan, 2013 : 28). Pendidikan karakter menurut Suyadi (2013 : 6) merupakan gerakan nasional dalam rangka pembentukan sekolah dengan penuh etika, tanggung jawab, dan penanaman nilai-nilai karakter.

Thomas (2013: 72) memaparkan, bahwasanya karakter terdiri dari nilai-nilai operatif, yaitu nilai dalam fungsi praktiknya. Karakter sendiri berupa stimulus nilai yang nantinya melahirkan budi pekerti, watak batin yang digunakan untuk merespons situasi dengan cara-cara yang bermoral.

Agar pendidikan karakter di sekolah bisa terlaksana dengan baik, tentunya semua komponen-komponen yang ada di sekolah wajib terlibat. Komponen-komponen itu terdiri dari isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelola sekolah, pelaksana kegiatan, kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana-prasarana,

pembiayaan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Sri, 2012 : 15). Pendidikan karakter yang kini dijadikan orientasi semua lembaga pendidikan bukan hanya menghadirkan mata pelajaran karakter saja secara simbolik, melainkan perlu didukung dengan lingkungan sekolah yang memiliki budaya dan karakter tersendiri (Adi, 2012 : 2).

Pendidikan karakter ini sebaiknya mulai ditanamkan sejak usia anak-anak. Hasil dari penelitian menunjukkan 50% variabilitas kecerdasan pada orang dewasa telah terjadi ketika anak-anak berusia 4 tahun. Kemudian meningkat 30% berikutnya terjadi ketika usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada masa pertengahan sampai akhir dasawarsa yang kedua. Dari teori ini maka akan lebih optimal jika pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, yang mana lingkungan tersebut adalah paling dekat bagi pertumbuhan anak (Mansur, 2011 : 82).

Sebagai seorang pendidik harus mengetahui karakter-karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Dalam bukunya Dharma (2011 : 21) menjelaskan Indonesia *Heritage Foundation* telah menjabarkan secara rinci nilai-nilai karakter tersebut sebagai berikut :

1. Beriman kepada Allah Yang Maha Esa serta seluruh ciptaan-Nya (*love Allah, trust reverence, loyalty*)
2. Kemandirian, disiplin, bertanggungjawab dan mandiri (*responsibility, discipline, excellence, selfreliance, orderliness*)
3. Jujur, bijaksana dan dapat dipercaya (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Saling menghormati dan sikap santun (*respect, courtesy, and obedience*)
5. Dermawan, saling tolong menolong, dan gotong-royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation and cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, selalu bekerja keras, dan berani (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan yang baik dan adil (*justice, fairness, mercy, kindly leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, and modesty*)
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*kindness, flexibility, and peacefulness*).

Dari beberapa pemaparan teori di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu perilaku atau sifat yang telah mendarah daging atau menyatu dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas seseorang tersebut, yang mana pendidikan karakter ini memiliki fungsi agar manusia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan etika baik dan benar, sesuai dengan norma masyarakat dan juga norma agama yang berlaku.

Pendidikan akhlak di dalam Islam menurut Fakrudin di dalam kitab *al- Nafs wa al- Ruh*, bukan hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga nilai-nilai ketaatan kepada Sang Pencipta perludibina sejak dini, serta mengembalikan semua pikiran, kemauan, dan perilaku sesuai dengan fitrahnya. Implementasi Akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat al-ahzab ayat 21:

“*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik*”, dalam suatu hadis juga dinyatakan : “*sesungguhnya aku diutus di dunia ini tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia*” (H.R Ahmad). Feroze Hasan (1970: 168) mengatakan, “*dalam Akhlak Nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesempurnaan*”.

Akhlak memiliki peran besar bagi kehidupan manusia, pembinaan akhlak yang dimulai dari individu. Hakikat akhlak merupakan sesuatu yang bersifat pribadi, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar pada tiap-tiap individu lainnya, kemudian setelah jumlah individu tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan otomatis akan menjadi warna di dalam kehidupan bersosial.

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 :

“sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Pendidikan Akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak di dalam Islam juga untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana Rasulullah Saw, bersabda :

“kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik”(HR Abu Yu’la dan Al-Baihaqi).

Atas dasar itu, akhlak dianggap suatu ilmu yang mampu menjelaskan pemaknaan atas baik dan buruknya suatu hal, menerangkan apa yang dilakukan oleh semanusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka serta mampu menunjukkan jalan, kearah mana manusia akan berjalan (Ahmad. 2012 : 28).

2. Metodologi pendidikan karakter dalam Islam

Al- Qur’an memiliki multi pendekatan terkait pendidikan akhlak maupun pendidikan karakter. Beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter adalah : *pertama*, pendekatan teosentris (Al-Qur’an, Surat Al-Baqarah ayat 1) dan beberapa ayat lainnya. *Kedua*, pendekatan antropologis. *Ketiga*, pendekatan historis, seperti cerita para Nabi, cerita Fir’aun, Namrud dan lain-lainnya. *Keempat*, pendekatan *personality* (kepribadian), cerita Nabi Muhammad Saw, Lukman Hakim dan lain-lainnya. *Kelima*, pendekatan filsafat, di mana Allah swt memotivasi manusia untuk memperhatikan, memikirkan ciptaan-Nya. Dan *keenam*, pendekatan psikologis, serta pendekatan-pendekatan lainnya.

Mansur menguraikan bahwa ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu: pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan analisis nilai, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat (Mansur, 2011: 106-118). Uraian dari pendekatan tersebut. *Pertama*, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai sosialis dalam diri peserta didik. Di dalam pendekatan ini metode yang sering digunakan antara lain keteladanan, simulasi, penguatan positif dan negatif, permainan peranan, dan lain sebagainya.

Kedua, pendekatan perkembangan kognitif, merupakan pendekatan dengan karakteristik yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini memicu siswa untuk berpikir aktif di dalam masalah-masalah moral. Moral dalam pendekatan ini dipandang sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan tingkah laku, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkatan lebih tinggi. *Ketiga*, pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*), yaitu penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan menganalisis masalah-masalah nilai sosial. *Keempat*, pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), penekanan pada usaha membantu anak didik untuk mengkaji perbuatan dan perasaan. *Kelima*, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) penekanan pada usaha untuk memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan percontohan moral, baik secara individu maupun secara kolektif.

Lima pendekatan pendidikan karakter di atas, ada poros utama yang ingin dicapai yaitu upaya penumbuhan kesadaran anak didik terhadap setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan. Pendekatan apapun yang digunakan dalam pendidikan karakter, menurut penulis tidak ada masalah. Namun yang harus diingat bahwa kondisi sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sangat berperan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Boleh jadi dari aspek kognitif siswa tersebut kuat, sementara dari aspek moral cenderung lemah, akan tetapi ini akan sulit terwujud bila kondisi sosial tidak mendukungnya. Harus

diakui, banyak orang yang tergelincir karena tidak mampu mempertahankan nilai ideal moral yang telah didapatkan karena cermin sosialnya buruk.

3. Konsep Pendidikan Karakter dan Akhlak Syed Naquib al-Attas

Memiliki nama lengkap Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin al-Attas, dilahirkan Bogor, 5 September 1931, jika ditilik di dalam silsilah maka akan sampai Husein cucu Nabi Muhammad Saw, banyak dari leluhur beliau yang menjadi ulama bahkan wali. Pernah mengecam pendidikan di Ngee Heng English Primary School di Johor Baru di zaman era penjajahan Jepang. Banyak manu skrip tertulis beliau yang sudah dicetak dalam bahasa Melayu maupun Arab, di antaranya Risalatul al- Ahadiyah yang begitu tershor.

Sebagaimana yang telah diketahui, dalam Pendidikan Islam dikenal istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, tiga istilah ini jika dipahami lebih dalam, maka masing-masing mempunyai makna yang baik dalam kaitannya dengan dunia Pendidikan. Konsep Pendidikan karakter dan akhlak yang digagas oleh Syed Naquib al-Attas adalah konsep *ta'dib*. Al-Attas mengatakan, orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Pengertian baik adalah meliputi kehidupan spiritual dan materialnya dan berusaha menanamkan kebaikan yang telah diterimanya (Syed, 1980 : 32-33), oleh karena itu, orang terpelajar biasa dikatakan orang yang beradab. Al-Attas dalam bukunya juga mengungkapkan :

“Manusia yang baik adalah manusia yang sepenuhnya sadar akan tanggungjawab dirinya kepada Tuhannya yang hak dan memahami serta menunaikan kewajiban untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain yang disekitarnya, yang selalu berusaha meningkatkan hal baik yang ada dalam dirinya menjadi sempurna sebagai manusia yang beradab”.

Berdasarkan arti kata adab yang telah di Islamisasikan dan berawal dari analisis semantisnya, al-Attas dalam bukunya menjelaskan definisi adab adalah sebuah proses pengenalan serta pengakuan terhadap kenyataan bahwa ilmu dan semua yang terjadi terdiri dari masalah yang relevan dengan kategori dan tingkatannya, dan bahwa setiap orang memiliki porsinya masing-masing dalam hubungannya dengan kenyataan tersebut dan juga kapasitasnya dan juga potensi fisik, kemampuan berpikir dan spiritualnya.

Menurut M. Syed Naquib al-Attas dalam bukunya mengatakan bahwa penempatan istilah *ta'dib* lebih relevan digunakan dalam penanaman Pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan kata *ta'lim* dan *tarbiyyah*. Sebab bila dibandingkan ketiga istilah tersebut, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, maka akan terdapat pemahaman yang berbeda mengenai apa yang ingin diraih oleh peserta didik. Walaupun demikian ketiga pengertian itu pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain.

Dari berbagai pengertian, *ta'dib* termasuk didalamnya unsur-unsur ilmu pengetahuan, pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan bimbingan (*tarbiyah*). Oleh karena itu menurut al-Attas, kita tidak harus hanya berpegang pada konsep Pendidikan Islam sebagai perpaduan dari *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Hal ini dikarenakan konsep *ta'dib* telah mewakili konsep-konsep Pendidikan Islam, termasuk konsep *ta'lim* dan *tarbiyyah* yang selama ini dipisahkan dengan konsep *ta'dib*.

Al-Attas berpendapat, bahwasanya struktur Ilmu pengetahuan beserta kurikulum pendidikan Islam seharusnya mampu menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan, pertama-tama pada tingkat universitas, struktur dan kurikulum dengan bertahap, kemudian mampu teraplikasikan mulai dari tingkat pendidikan terendah. Secara alamiah, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*), di mana aspek fisiknya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisik dan fisik atau *fardlu kifayah*. Sedangkan dengan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah *ruh*, *nafs*, *qalb* dan *'aql* maka lebih tepat hubungannya dengan ilmu inti atau *fard 'ain*.

pembagian dua ilmu tersebut dan penerapannya suatu kurikulum, secara ringkas al-Attas jabarkan sebagai berikut :

1. Ilmu-ilmu Agama
 - a. Al-Qur'an : meliputi pembacaan dan penafsiran (*tafsir* dan *ta'wil*).
 - b. Al-Sunnah : meliputi kehidupan Nabi, sejarah, dan pesan para Rasul sebelumnya, hadis dan riwayat-riwayat otoritatif.
 - c. Al-Syari'ah : mencakup undang-undang dan hukum, prinsip dan praktik Islam (*Islam, Iman, Ihsan*)
 - d. Teologi : meliputi Tuhan dan Esensi-Nya, Sifat-sifat, Nama serta Tindakan-Nya (*al-Tuhid*)
 - e. Metafisika Islam (*al-Tassawuf*) : psikologi, kosmologi, dan ontologi yang meliputi unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam.
 - f. Ilmu-ilmu Linguistik : seperti Bahasa arab, tata bahasanya, leksiografi, dan kesastraan.
2. Ilmu-ilmu Akal, Intelektual, dan filosofis meliputi ilmu kemanusiaan, ilmu Alam, ilmu Terapan, ilmu Teknologi.

Ilmu-ilmu yang bersifat terukur (akal), intelektual dan juga filosofis pada bagian kedua di atas, menurut al-Attas setiap komponen harus lebih dahulu dipahami dengan konsep dan unsur yang Islami, setelah konsep dan unsur asing dibersihkan dari semua cabang-cabangnya. Proses pembersihan konsep asing inilah yang kemudian disebut dengan "Islamisasi" (Syed, 1984 : 87).

Dalam hal metode pendidikan, al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan yaitu proses pembentukan dan pembinaan adab ke dalam diri manusia. maka dari itu hal tersebut merupakan sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh secara mutlak melalui metode khusus, ia menganggap bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik, siswa akan menunjukkan tingkat pemahamannya terhadap materi yang diberikan secara berbeda-beda, hal ini dikarenakan antara ilmu, dan juga hikmah adalah merupakan dua komponen paling penting dalam konsep adab yang benar-benar merupakan anugrah dari Allah Swt. Oleh karena itu, muatan pendidikan harus lebih diutamakan dibandingkan dengan metodenya, meski lembaga-lembaga pendidikan muslim modern yang menurut al-Attas masih menggunakan ide-ide praktek pendidikan barat yang sekuler cenderung lebih menekankan metode daripada muatan dalam proses pembelajaran (Syed, 1993: 266).

Konsep al-Attas juga senada dengan hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas RA yang artinya "muliakan anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka" (HR. Ibn Majah). KH Hasyim Asy'ari pendiri NU juga dalam bukunya tentang konsep adab untuk manusia, beliau mengutip penjelasan Imam Asy'Syafi'i terkait betapa pentingnya kedudukan adab dalam agama Islam. Bahkan, Imam syafi'i menjelaskan, bahwasanya beliau mengejar adab seperti seorang Ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang. Secara garis besar, menurut Kyai Haji Hasyim Asy'ari yaitu tauhid mewajibkan adanya iman. Barangsiapa yang tidak beriman, maka dia tidak bertauhid. Iman mewajibkan wujudnya syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat pada dirinya, maka dia tidak beriman dan tidak bertauhid, dan syariat mewajibkan adanya adab, maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakikatnya) tidak ada syariat, iman, dan tidak ada tauhid pada dirinya (Hasyim, 1415 H : 11).

4. Hakikat Manusia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Keberadaan manusiadi dalam dunia ini dilengkapi dengan dua keadaan. Pertama, manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh, artinya makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah* sekaligus. *Kedua*, manusia sejatinya bukan makhlukruh maupun jasad secara murni, melaikan manusia adalah makhluk misterius yang terdiri dari kedua elemen (ruh dan jasad, yang disebut dengan entitas ketiga, yaitu jati diri sebagai manusia. Meski diciptakan, ruh manusia sendiriadalah sesuatu yang tidak akan pernah mati secara simbolik. Manusia merupakan gabungan empat

keadaan, memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*) (Wan Mohd : 94).

Al-Attas menyatakan, sesungguhnya manusia samahalnya dengan binatang, namun memiliki rasional, kemudian rasional yang dikenal dengan sebutan *al-Hayawan al-Natiq*. *Natiq* mempunyai Rasional, disamping itu manusia pun memiliki rasa batin yang mampu menciptakan pemaknaan. Makna yang diawali perumusan melibatkan penilaian, perbedaan, dan juga penjelasan. Pada akhirnya hal tersebut membentuk rasionalitas, sementara makna itu sendiri adalah pengenalan hal-hal yang berbeda di dalam sebuah sistem diri (Syed, 2003 : 33).

Terma *natiq* dan *nutuq* adalah pembicaraan (suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai simbol bunyi yang menghasilkan makna) dan dari sini kemudian manusia bisa disebut juga dengan "binatang yang berbahasa", sedangkan *'aql* pada dasarnya berarti ikatan atau simbol yang mengandung makna atau suatu sifat dalam yang mengikat dan menyimpulkan suatu objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana bahasa.

Sebelum menjadi jasmasi yang utuh, manusia di dahului dengan ikatan janji untuk mengakui Allah Swt sebagai Tuhannya. Perjanjian yang penuh dengan konsekuensi, yaitu dengan selalu mengikuti kehendak Allah Swt, namun pada kenyataannya manusia banyak yang lupa akan janji hidupnya, perjanjian atau pengikatan itu sendiri adalah agama (*al-Din*) dengan bertauhid pada yang sejati (*aslama*).

Kemudian dari penjelasan di atas terlihat betapa kompleks dan komplitnya tugas dan fungsi manusia, yang kesemuanya merupakan usaha menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini yang harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kemampuan yang mapan dari representatif yang berkualitas.

5. Relevansi Konsep dengan Pendidikan Karakter Islam Kontemporer

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam, Secularism, and the philosophy of the Future*, menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam melekat tiga elemen dasar yaitu *process, content, and recipieni* (proses-isi-penerima). Yang dimaksud dengan proses adalah proses penanaman (process of instialing) yang kemudian dirujuk pada metode dan sistem pembelajaran. Jadi jika ada pertanyaan "apakah itu pendidikan?", maka jawabannya adalah pendidikan merupakan sebuah proses penanaman suatu hal kepada manusia.

Dari definisi pendidikan tersebut, selanjutnya menimbulkan sebuah pertanyaan "apakah yang harus ditanam?". Dalam pendidikan Islam, yang ditanam adalah adab, dengan demikian yang dimaksud dengan content atau isi di atas adalah adab. Setelah pertanyaan "apa yang akan ditanam?" sudah terjawab, ada satu pertanyaan lagi yang perlu di jawab, yaitu "kepada siapa adab itu ditanamkan?", jawabannya adalah penerima atau *recipient* dari pendidikan tersebut, apakah seorang balita, anak-anak, remaja, orang dewasa atau orang lanjut usia. Dari hal tersebut muncul bermacam-macam ilmu, seperti ilmu psikologi anak, psikologi remaja, pedagogy, andragogy, dan lain sebagainya. Metode penyampaian akan disesuaikan dengan *audiens* yang menjadi objeknya, maka cara mendidik satu anak atau orang satu dengan lainnya tidak bisa disama ratakan.

Namun hal yang terpenting dari ketiga elemen mendasar yang terdapat dalam pendidikan Islam tersebut adalah bagaimana metode penanaman content atau isi tersebut dapat diaplikasikan?. Al-Attas mencoba menggambarkan metode penerapan adab terhadap peserta didik layaknya sebuah undangan untuk menghadiri jamuan spiritual, *inviting to a banquet*. Sebagaimana yang dijelaskan al-Attas :

"Kitab suci Al-Qur'an adalah undangan Tuhan kepada manusia Untuk menghadiri jamuan kerohanian, dan cara memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya tentang Al-Qur'an itu adalah dengan menikmati makanan-makanan yang lezat yang tersedia dalam jamuan kerohanian tersebut. Artinya, karena kenikmatan makanan yang lezat dalam jamuan istimewa itu ditambah dengan kehadiran kawan yang agung

dan pemurah, dan karena makanan tersebut dinikmati menurut cara-cara, sikap dan etiket yang suci, maka hendaknya ilmu pengetahuan yang dimuliakan sekaligus dinikmati itu didekati dengan perilaku yang sesuai dengan sifatnya yang mulia”(Syed, 1993: 149).

Penggambaran tersebut menyatakan bahwa, seseorang ketika menyantap suatu jamuan akan berbeda tingkahnya, baik ketika sendiri maupun ketika bersama dengan orang lain, belum lagi jamuan bersama seseorang yang dipandang agung serta terhormat, maka secara alam bawah sadar seorang tersebut akan memunculkan etika dan sikap yang baik, berbeda cerita mungkin jika menyantap makanan di rumah sendiri.

Oleh karena itu seseorang yang dituakan harus mampu menciptakan lingkungan yang religius, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermasyarakat selayaknya *inviting to a banquet* penggambaran dari Syed al –Attas. Kebiasaan-kebiasaan dimulai dengan hal-hal yang sederhana, seperti tadarsu Al-Qur’an selepas shalat, shalat berjamaah, berbicara sopan. Maka hal sederhana tersebut kan memicu perkembangan seorang anak, dengan menirukan kebiasaan, kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Dengan kebiasaan tadarus selepas shalat, shalat berjamaah, dan memiliki tatakrama mauun sopan santun.

Sama halnya di lingkungan sekolah maupun kampus, jika seorang pendidik ingin membentuk karakter peserta didiknya, seperti halnya suka membaca, menulis, setidaknya seorang pendidik sering kali terlihat membaca buku dan menulis. Jika tidak diberi contoh terlebih dahulu, maka jangan pernah berharap peserta didik akan gemar membaca apalagi menulis. Sesuai dengan Al-Qur’an surat Ash Shaf : 3 “amanat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu kerjakan”

Dari berbagai pemaparan di atas, diambil garasis kesimpulan bahwasanya pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh figur tokoh yang memicu pembentukan karakter. Pembentukan karakter di lingkup keluarga adalah orang tua, di sekolah dipengaruhi oleh guru, dan kemudian figur di masyarakat sendiri adalah tokoh masyarakat, mereka-mereka lah yang seharusnya menjadi stimulus-stimulus pembentukan karakter sebagai figur. yang menjadi permasalahan di Indonesia dewasa ini mungkin saja kurangnya figur panutan yang bisa diterima dan dihormati oleh berbagai golongan, ras, budaya, dan agama manapun.

Figur dan lingkungan adalah suatu kombinasi yang tidak bisa di pisahkan, keduanya menjadi faktor utama terbentuknya karakter peserta didik. Al-Attas memaparkan bahwasanya lingkunganlah yang membentuk karakter dan perilaku peserta didik, jikalau perilaku tiba-tiba berubah, maka disebabkan oleh adanya stimulus *inviniting to abanquet* yang terpengaruh oleh figur yang menurutnya sebagai panutan yang dihormati dan disegani, baik secara sadar maupun tidak sadar (Arfan, 2013).

KESIMPULAN

Pendidikan menurut al-Attas yaitu proses pembentukan dan pembinaan adab ke dalam diri manusia. Moral menurut Syed Muhammad Naquib al- Attas adalah sebuah proses pengenalan serta pengakuan terhadap kenyataan bahwa ilmu dan semua yang terjadi terdiri dari masalah yang relevan dengan kategori dan tingkatannya, dan bahwa setiap orang memiliki porsinya masing-masing dalam hubungannya dengan kenyataan tersebut dan juga kapasitasnya dan juga potensi fisik, kemampuan berpikir dan spiritualnya. Elemen dasar di dalam pendidikan Islam yaitu *process, content, and recipieni*. Konsep akhlak Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dinamakan *ta’dib* yaitu menanamkan adab yang baik untuk membentuk kepribadian yang terpuji kepada manusia, di dalamnya sudah meligkupi kebiasaan, tabiat, dan perilaku. Selain itu figur seorang tokoh menjadi tidak kalah penting di dalam penanaman karakter, bahkan menjadi fator utama di dalam pembentukan

karakter peserta didik, dan yang terakhir adalah faktor lingkungansangat mempengaruhi proses kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan teori *ta'dib* ketika diaplikasikan dengan pendidikan karakter sekarang ini yaitu adanya keseimbangan ilmu dan amal dalam diri peserta didik maupun manusia yang dapat dipergunakan secara baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga konsep *ta'dib* (adab) dan pendidikan karakter ditekankan pada penguasaan ilmu dan pemahaman yang benar dalam diri seseorang dapat menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik berlandaskan keimanan.

Ketika manusia mampu memahami ilmu yang baik maka akan mampu melakukan amal yang baik pula dari hidupnya. Kaitannya dengan pendidikan karakter sekarang ini yaitu bahwa manusia harus mempunyai ilmu yang baik dalam diri sehingga memiliki adab yang mampu menjadi kontrol manusia dalam berperilaku sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial yang akan kita lakukan karena mampu memahami ilmu mengenai hal baik dan buruk.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin, (2007), *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi Sebuah Antalogi*, Yogyakarta, : Suka Press.
- Al-Raji, Fakhruddin, *Kitab al-Nafs wa al-Ruh*.
- Amin, Ahmad, *Etika*(2013), *Ilmu Akhlak*, Jakarta : PT Bulan Bintang.
- An- Nahlawi, Abdurrahman, (1996), *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Armai, Arif (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Asy'ari, Hasyim, (1415H), *Adabul Alim wal-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiy.
- Fadhilah, Muhammad dan Mualifatul Khorida, Lilif(2013), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kurnia, Adidan Qomaruzzaman, Bambang, (2012), *Membangun Budaya Sekolah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kusema, Dharma Kesuma, (2011), *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas, (2013)*Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media.
- Mohd Nor, Wan, Wan Daud, (2003),*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohammad Naquib al-Attas*,Bandung: Mizan.
- Mubarok, Achmad, (2001), *Panduan Akhlak Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Jakarta: Bima Rena Pariwisata.
- Muslich, Mansur, (2011), *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, Jakarta:, PT. Bumi Aksara.
- Naquib, al- Attas, Syed Muhammad, (1980), *The Concept of Education in Islam*, Petaling Jaya : ABIM.
- Naquib, al- Attas, Syed Muhammad, (1984), *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Naquib, al- Attas, Syed Muhammad, (2003), *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung : Mizan.
- Naquib, al- Attas, Syed Muhammad,(1993),*Islam and Secularism*,Kuala Lumpur : Art Printing Works Sdn.Bhd.
- Narwanti, Sri (2011),*Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
- Nata, Abudin, (2007), *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Novan Andy Wiyani, (2013), *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
Sisdiknas 2003 No. 20
- Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus,(2013), *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.